DESIGN PEMBELAJARAN YANG DIKEMBANGKAN PADA ERA MERDEKA BELAJAR

Dina Gusniati[1], Resa Febrianti[2], Abhanda Amra[3]

[1,2,3]*Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus, Indonesia*
E-mail : dinagusniati85@gmail.com[1], resafebrianti89@gmail.com[2]

ABSTRAK

Perkembangan globalisasi, transformasi digital, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 mendorong terjadinya perubahan paradigma pendidikan menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Dalam konteks tersebut, kebijakan Merdeka Belajar hadir sebagai upaya transformasi pendidikan di Indonesia untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep desain pembelajaran pada era Merdeka Belajar, prinsip-prinsip yang mendasarinya, tantangan implementasi, serta strategi penguatannya dalam perspektif pendidikan modern dan pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti buku, jurnal, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan desain pembelajaran, Merdeka Belajar, dan pendidikan Islam. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain pembelajaran pada era Merdeka Belajar harus dirancang secara sistematis dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (student-centered learning). Prinsip utama yang mendukung implementasi desain pembelajaran meliputi diferensiasi pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek, penguatan kompetensi abad ke-21 (4C), integrasi teknologi digital, serta pembelajaran kontekstual dan bermakna. Dalam perspektif pendidikan Islam, desain pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik melalui integrasi nilai-nilai keislaman. Penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi desain pembelajaran pada era Merdeka Belajar masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi digital guru, minimnya sarana dan prasarana, resistensi terhadap perubahan, serta kurangnya pemahaman terhadap konsep Merdeka Belajar. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan berupa pelatihan profesional guru, optimalisasi teknologi pendidikan, kolaborasi antar stakeholder pendidikan, serta dukungan kebijakan dan institusi yang berkelanjutan. Dengan demikian, desain pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan berbasis nilai diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk peserta didik yang kompeten, kreatif, mandiri, serta berakhlak mulia.

Kata Kunci : *Desain Pembelajaran, Merdeka Belajar, Pendidikan Islam, Pembelajaran Abad Ke-21, Teknologi Pendidikan.*

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan transformasi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Revolusi industri 4.0 dan konsep masyarakat 5.0 menuntut sistem pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta literasi digital. Dalam situasi ini, paradigma pendidikan tradisional yang cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) dinilai tidak lagi mampu menjawab kebutuhan zaman. Pendidikan dituntut untuk bergerak menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, inovatif, dan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) agar mampu menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna (Fullan, 2019).

Perubahan paradigma pendidikan tersebut juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat. Teknologi digital telah mengubah pola interaksi, cara memperoleh informasi, hingga metode pembelajaran di lembaga pendidikan. Peserta didik pada era digital memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya karena lebih terbiasa dengan akses informasi yang cepat dan interaktif. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan harus mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan generasi digital agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik. Menurut Prensky (2010), generasi digital membutuhkan pendekatan pembelajaran yang inovatif, kolaboratif, dan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran utama.

Dalam konteks Indonesia, kebijakan Merdeka Belajar yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menjadi salah satu langkah strategis untuk menjawab tantangan pendidikan modern. Kebijakan ini menekankan pentingnya kebebasan berpikir, kreativitas, dan kemandirian belajar peserta didik. Konsep Merdeka Belajar bertujuan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal sesuai minat dan bakat masing-masing. Menurut Nadiem Anwar Makarim (2020), Merdeka Belajar merupakan upaya transformasi pendidikan agar lebih relevan dengan kebutuhan masa depan dan mampu membentuk karakter peserta didik yang unggul.

Konsep Merdeka Belajar sejatinya memiliki kesesuaian dengan filosofi pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus memerdekakan manusia dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai kodrat alam dan zamannya. Prinsip "ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani" menunjukkan bahwa pendidik berperan sebagai teladan, motivator, dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, implementasi Merdeka Belajar memerlukan desain pembelajaran yang mampu memberikan ruang partisipasi aktif kepada peserta didik dalam membangun pengetahuan dan keterampilannya secara mandiri (Dewantara, 2013).

Desain pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Merdeka Belajar. Desain pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penyusunan materi ajar, tetapi juga mencakup perencanaan tujuan pembelajaran, metode, strategi, media, dan evaluasi yang terintegrasi secara sistematis. Desain pembelajaran yang baik harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, kreatif, dan bermakna bagi peserta didik. Menurut

Reigeluth (2018), desain pembelajaran yang efektif harus menyesuaikan karakteristik peserta didik, lingkungan belajar, serta perkembangan teknologi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran konvensional masih banyak ditemukan di berbagai lembaga pendidikan. Model pembelajaran yang bersifat satu arah, dominasi ceramah, minimnya pemanfaatan teknologi, serta kurangnya keterlibatan aktif peserta didik menjadi hambatan dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran sering kali kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik. Padahal, pendidikan abad ke-21 menuntut pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), kolaborasi, dan penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) sebagai bagian dari kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik (Trilling & Fadel, 2017).

Dalam perspektif pendidikan Islam, desain pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Pendidikan Islam menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (2014), tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beradab (*insan kamil*) yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, desain pembelajaran dalam pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Nilai-nilai perubahan dan profesionalisme dalam pendidikan juga ditegaskan dalam ajaran Islam melalui Al-Qur'an dan hadis. Dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11 dijelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka berusaha mengubah keadaan diri mereka sendiri. Ayat tersebut menunjukkan bahwa perubahan dalam sistem pendidikan merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan secara sadar dan terencana. Selain itu, hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa Allah mencintai seseorang yang melakukan pekerjaannya secara profesional (*itqan*) menjadi dasar normatif bahwa desain pembelajaran harus dirancang secara sungguh-sungguh dan berkualitas agar mampu menghasilkan proses pendidikan yang optimal (Al-Abrasyi, 2003).

Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan desain pembelajaran pada era Merdeka Belajar menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Desain pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan berbasis teknologi diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif serta relevan dengan kebutuhan peserta didik di era global dan digital. Dalam konteks pendidikan Islam, desain pembelajaran juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, moral, dan spiritualitas yang kuat. Oleh karena itu, kajian mengenai desain pembelajaran dalam era Merdeka Belajar menjadi penting untuk mendukung transformasi pendidikan yang lebih berkualitas dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami,

mendeskripsikan, dan menganalisis konsep desain pembelajaran dalam era Merdeka Belajar secara mendalam berdasarkan berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan pendidikan, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan desain pembelajaran, Merdeka Belajar, dan pendidikan Islam. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip, implementasi, tantangan, dan solusi desain pembelajaran pada era pendidikan modern (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan dokumentasi berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku dan jurnal ilmiah yang membahas teori desain pembelajaran, Merdeka Belajar, dan pembelajaran abad ke-21, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti peraturan pemerintah, artikel ilmiah, dan referensi lain yang relevan dengan tema penelitian. Seluruh literatur yang telah terkumpul kemudian dipilih dan dianalisis berdasarkan keterkaitannya dengan tujuan penelitian agar diperoleh data yang valid dan mendalam mengenai desain pembelajaran yang adaptif dan inovatif dalam konteks pendidikan saat ini (Moleong, 2018).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola, konsep, serta hubungan antara desain pembelajaran dan implementasi Merdeka Belajar dalam praktik pendidikan. Proses analisis dilakukan dengan menginterpretasikan berbagai teori dan hasil penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai strategi pengembangan desain pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan berbasis nilai. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan desain pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 dan pendidikan Islam (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran merupakan suatu proses sistematis dalam merancang, mengembangkan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam dunia pendidikan modern, desain pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai penyusunan perangkat pembelajaran, tetapi juga sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran secara terpadu. Menurut Reigeluth (2018), desain pembelajaran adalah suatu sistem yang berorientasi pada penciptaan pengalaman belajar yang efektif dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*learner-centered learning*). Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan dan keterampilannya secara mandiri melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam perkembangannya, desain pembelajaran menjadi salah satu komponen penting dalam mendukung transformasi pendidikan di era digital dan Merdeka Belajar. Desain pembelajaran yang baik harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, kebutuhan peserta didik, serta tuntutan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan berpikir

kritis. Branch (2016) menjelaskan bahwa desain pembelajaran merupakan proses sistematis yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi guna menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Dengan demikian, desain pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat perencanaan, tetapi juga sebagai strategi inovatif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar lebih adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Dalam perspektif pendidikan Islam, desain pembelajaran memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik. Pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi jasmani dan rohani yang harus dikembangkan secara seimbang. Syed Muhammad Naquib al-Attas (2014) menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan yang beradab (*insan adabi*) sehingga desain pembelajaran harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara harmonis. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang menegaskan pentingnya menyampaikan pendidikan dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Oleh sebab itu, desain pembelajaran dalam pendidikan Islam harus dirancang secara bijaksana, humanis, dan bernilai edukatif agar mampu membentuk karakter peserta didik secara holistik.

Desain pembelajaran terdiri atas beberapa komponen utama yang saling berkaitan dan membentuk suatu sistem pembelajaran yang utuh. Komponen pertama adalah tujuan pembelajaran yang menjadi arah dan sasaran dalam proses pendidikan. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara jelas agar pendidik dapat menentukan strategi, metode, dan evaluasi yang tepat. Menurut Mager (2017), tujuan pembelajaran yang baik harus memenuhi prinsip SMART, yaitu spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batas waktu yang jelas. Dalam pendidikan Islam, tujuan pembelajaran tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak mulia serta penguatan nilai-nilai spiritual peserta didik agar mampu menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat.

Komponen berikutnya adalah materi pembelajaran yang berfungsi sebagai isi atau konten yang akan dipelajari peserta didik. Materi pembelajaran harus disusun secara sistematis, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada era digital, materi pembelajaran tidak lagi terbatas pada buku teks, tetapi dapat dikembangkan melalui berbagai sumber belajar berbasis teknologi seperti video interaktif, e-learning, dan platform digital lainnya. Munir (2022) menjelaskan bahwa materi pembelajaran di era digital harus bersifat fleksibel, kontekstual, dan mampu mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri. Dengan demikian, pengembangan materi pembelajaran harus memperhatikan karakteristik generasi digital agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif.

Selain tujuan dan materi, metode pembelajaran juga menjadi komponen penting dalam desain pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam era Merdeka Belajar, metode pembelajaran yang bersifat aktif dan kolaboratif menjadi sangat relevan untuk diterapkan. Model pembelajaran seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, dan *collaborative learning* dinilai mampu meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial peserta didik. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. Hadis tersebut mengandung makna bahwa proses pembelajaran harus mampu memberikan manfaat nyata dan membentuk peserta didik menjadi individu yang produktif dan kontributif bagi masyarakat.

Komponen lain yang tidak kalah penting adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi merupakan proses pengukuran dan penilaian terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai sarana refleksi bagi pendidik dalam memperbaiki kualitas pembelajaran. Guskey (2018) menjelaskan bahwa evaluasi yang efektif harus mencakup evaluasi formatif dan sumatif serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik. Dalam konteks Merdeka Belajar, evaluasi pembelajaran diarahkan agar tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar, kreativitas, dan perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Dalam praktiknya, desain pembelajaran dikembangkan melalui berbagai model yang telah teruji secara teoritis dan empiris. Salah satu model yang paling populer adalah model ADDIE yang terdiri atas lima tahap, yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation,* dan *Evaluation*. Model ini dinilai efektif karena memberikan langkah-langkah sistematis dalam merancang pembelajaran yang berkualitas. Selain itu, terdapat model Dick and Carey yang menekankan pendekatan sistem dalam pembelajaran, model ASSURE yang berorientasi pada pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran, serta model Kemp yang lebih fleksibel dalam pengembangan desain pembelajaran. Menurut Dick, Carey, dan Carey (2015), keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara tujuan, strategi, media, dan evaluasi yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Dalam perspektif pendidikan Islam, penerapan model-model desain pembelajaran tersebut harus tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman agar proses pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan spiritualitas yang baik. Firman Allah SWT dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1–5 menegaskan pentingnya membaca, belajar, dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari proses pendidikan manusia. Ayat tersebut memberikan landasan bahwa pembelajaran harus dilakukan secara terstruktur, berkelanjutan, dan berbasis ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, desain pembelajaran dalam era Merdeka Belajar perlu mengintegrasikan inovasi pedagogis, pemanfaatan teknologi, serta nilai-nilai spiritual agar mampu menciptakan proses pembelajaran yang holistik, relevan, dan bermakna bagi peserta didik.

Konsep Merdeka Belajar

Konsep Merdeka Belajar merupakan salah satu inovasi kebijakan pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk mentransformasi sistem pembelajaran agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Secara konseptual, Merdeka Belajar dimaknai sebagai kebebasan dalam berpikir, berinovasi, dan belajar baik bagi peserta didik maupun pendidik sehingga proses pendidikan tidak lagi bersifat kaku dan terpusat pada guru. Kebijakan ini diperkenalkan oleh Nadiem Anwar Makarim sebagai respons terhadap berbagai tantangan pendidikan nasional, seperti rendahnya kualitas literasi, ketimpangan akses pendidikan, serta ketidaksesuaian antara pembelajaran di sekolah dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan masyarakat modern. Menurut Michael Fullan (2019), transformasi pendidikan harus diarahkan pada pembelajaran bermakna (*deep learning*) agar peserta didik mampu menghadapi kompleksitas kehidupan global yang terus berkembang.

Lahirnya konsep Merdeka Belajar juga dipengaruhi oleh perkembangan globalisasi, transformasi digital, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Sistem pembelajaran tradisional yang terlalu

menitikberatkan pada hafalan dianggap tidak lagi relevan dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0. Oleh sebab itu, Merdeka Belajar hadir sebagai paradigma baru yang memberikan fleksibilitas kepada sekolah, guru, dan peserta didik dalam menentukan proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan menyenangkan. Kebijakan ini juga sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan harus memerdekakan manusia serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai potensi dan kodrat alamnya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep Merdeka Belajar memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip kebebasan berpikir yang tetap berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Pendidikan Islam memandang bahwa proses belajar merupakan bagian dari ibadah dan sarana untuk meningkatkan kualitas manusia secara intelektual maupun spiritual. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Az-Zumar ayat 9 yang menjelaskan bahwa orang yang berilmu tidaklah sama dengan orang yang tidak berilmu. Ayat tersebut menegaskan pentingnya pendidikan sebagai instrumen utama dalam membentuk manusia yang berkualitas. Dengan demikian, Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai kebebasan akademik, tetapi juga sebagai upaya membentuk insan yang berakhlak, mandiri, dan bertanggung jawab.

Salah satu karakteristik utama Merdeka Belajar adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Dalam pendekatan ini, peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing. Menurut Reigeluth (2018), pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar secara signifikan karena peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan berdasarkan pengalaman dan minatnya sendiri. Pendekatan ini juga mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan belajar mandiri serta tanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang dijalani.

Karakteristik berikutnya adalah fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Merdeka Belajar memberikan keleluasaan kepada guru dan peserta didik dalam menentukan metode, media, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing. Fleksibilitas ini mencakup penggunaan teknologi digital, pemanfaatan berbagai sumber belajar, serta pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual. Siregar dan Nara (2020) menjelaskan bahwa fleksibilitas dalam pembelajaran menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan efektif di tengah keberagaman kondisi peserta didik. Dengan adanya fleksibilitas tersebut, pembelajaran dapat berlangsung lebih kreatif, inovatif, dan tidak terbatas pada ruang kelas formal.

Selain fleksibilitas, pembelajaran kontekstual juga menjadi karakteristik penting dalam konsep Merdeka Belajar. Pembelajaran kontekstual bertujuan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga ilmu yang diperoleh dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mendorong penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan pemecahan masalah. Dalam perspektif Islam, pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif sangat dianjurkan karena ilmu pengetahuan harus memberikan manfaat nyata bagi kehidupan manusia. Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.

Implementasi Merdeka Belajar dalam pendidikan didasarkan pada beberapa prinsip utama, salah satunya adalah prinsip kemandirian belajar (*self-directed learning*). Prinsip ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengelola proses belajarnya sendiri sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhannya. Kemandirian belajar sangat penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki rasa tanggung jawab, kemampuan berpikir kritis, dan motivasi intrinsik dalam belajar. Selain itu, prinsip diferensiasi pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam Merdeka Belajar. Menurut Carol Ann Tomlinson (2017), diferensiasi pembelajaran memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan inklusif.

Prinsip lain yang tidak kalah penting adalah pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Dalam konsep ini, belajar dipandang sebagai proses yang berlangsung terus-menerus sepanjang kehidupan dan tidak terbatas pada ruang kelas formal. Pendidikan harus mampu menanamkan kesadaran kepada peserta didik bahwa belajar merupakan kebutuhan yang harus dilakukan secara berkelanjutan untuk menghadapi perubahan zaman. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-'Alaq ayat 1 yang memerintahkan manusia untuk membaca dan belajar sebagai aktivitas fundamental dalam kehidupan. Dengan demikian, Merdeka Belajar mendorong terbentuknya budaya belajar yang dinamis, mandiri, dan berorientasi pada pengembangan diri secara berkelanjutan.

Prinsip Desain Pembelajaran pada Era Merdeka Belajar

Transformasi pendidikan pada era Merdeka Belajar menuntut adanya perubahan paradigma dalam desain pembelajaran agar lebih humanis, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Desain pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada penyampaian materi secara satu arah, tetapi harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*) dan memberdayakan peserta didik secara menyeluruh. Salah satu prinsip utama dalam desain pembelajaran era Merdeka Belajar adalah pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Dalam pendekatan ini, peserta didik diberikan ruang untuk aktif mencari, mengolah, dan membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang autentik, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Prinsip ini selaras dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 286 yang menegaskan bahwa setiap individu memiliki kapasitas dan kemampuan yang berbeda-beda sehingga proses pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik secara individual.

Prinsip berikutnya adalah diferensiasi pembelajaran yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Dalam praktiknya, guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang fleksibel agar mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda. Diferensiasi pembelajaran memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan potensinya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan inklusif. Selain itu, desain pembelajaran pada era Merdeka Belajar juga menekankan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Menurut Stephanie Bell (2018), pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan abad ke-21 karena peserta didik belajar melalui pengalaman nyata dan penyelesaian masalah kontekstual.

Penguatan kompetensi abad ke-21 atau konsep 4C (*critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication*) menjadi prinsip penting lainnya dalam desain pembelajaran era

Merdeka Belajar. Bernie Trilling dan Charles Fadel (2017) menyatakan bahwa keempat kompetensi tersebut merupakan keterampilan esensial yang harus dimiliki peserta didik agar mampu bersaing di era globalisasi. Selain itu, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam desain pembelajaran modern. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai media utama dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan inovatif. Namun demikian, pemanfaatan teknologi harus tetap diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran dan penguatan nilai-nilai moral serta spiritual. Oleh karena itu, desain pembelajaran pada era Merdeka Belajar harus mampu mengintegrasikan antara penguasaan teknologi, pengembangan kompetensi abad ke-21, dan pembentukan karakter peserta didik secara holistik agar pendidikan dapat menghasilkan generasi yang unggul, kreatif, dan berakhlak mulia.

Tantangan dalam Implementasi Desain Pembelajaran pada Era Merdeka Belajar

Implementasi desain pembelajaran pada era Merdeka Belajar merupakan langkah strategis dalam mentransformasi sistem pendidikan agar lebih relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Namun demikian, penerapannya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang bersifat kompleks, baik dari aspek sumber daya manusia, budaya pendidikan, maupun infrastruktur. Perubahan paradigma pembelajaran dari teacher-centered menuju student-centered learning membutuhkan kesiapan yang matang dari seluruh elemen pendidikan. Menurut Michael Fullan, transformasi pendidikan tidak hanya berkaitan dengan perubahan kebijakan, tetapi juga perubahan budaya dan pola pikir dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, implementasi desain pembelajaran pada era Merdeka Belajar memerlukan dukungan sistemik agar tujuan pendidikan yang adaptif dan humanis dapat tercapai secara optimal.

Tantangan pertama terletak pada kesiapan guru dan kompetensi digital pendidik. Dalam era digital, guru dituntut tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran interaktif. Kenyataannya, masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menggunakan platform digital, learning management system (LMS), maupun aplikasi pembelajaran daring. Ketimpangan kompetensi digital ini menjadi hambatan serius dalam pelaksanaan desain pembelajaran yang inovatif. Menurut Linda Darling-Hammond, kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan kompetensi guru dalam menghadapi perubahan pembelajaran modern. Dalam perspektif pendidikan Islam, profesionalisme guru merupakan bagian dari amanah yang harus dijalankan dengan sungguh-sungguh sebagaimana hadis Rasulullah SAW:

"Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila mengerjakan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan itqan (profesional)."

Hadis ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru merupakan tanggung jawab moral sekaligus profesional.

Selain kompetensi guru, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan juga menjadi tantangan besar dalam implementasi Merdeka Belajar. Tidak semua sekolah memiliki akses terhadap jaringan internet, perangkat teknologi, maupun media pembelajaran digital yang memadai. Kesenjangan fasilitas antara sekolah di perkotaan dan daerah terpencil menyebabkan implementasi pembelajaran berbasis teknologi belum berjalan secara merata. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya ketimpangan kualitas pembelajaran dan kesempatan belajar peserta didik. Menurut Tony Wagner, akses terhadap teknologi merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan pendidikan abad ke-21 yang berkualitas. Oleh karena itu, penyediaan infrastruktur pendidikan yang

merata menjadi kebutuhan mendesak agar transformasi pembelajaran dapat berjalan secara inklusif dan berkeadilan.

Tantangan berikutnya adalah resistensi terhadap perubahan yang masih terjadi di lingkungan pendidikan. Sebagian guru dan institusi pendidikan masih merasa nyaman dengan metode pembelajaran konvensional yang berorientasi pada ceramah dan hafalan. Perubahan menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan berbasis proyek seringkali dipandang rumit dan membebani. Resistensi ini muncul karena kurangnya pemahaman terhadap konsep Merdeka Belajar serta minimnya pendampingan dalam proses implementasi. Dalam kajian perubahan pendidikan, John Kotter menjelaskan bahwa perubahan organisasi sering menghadapi penolakan apabila tidak diikuti dengan komunikasi dan dukungan yang efektif. Dalam perspektif Islam, perubahan merupakan bagian dari sunnatullah sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."

Ayat ini menegaskan pentingnya kesiapan mental dan kemauan untuk bertransformasi demi kemajuan pendidikan.

Kurangnya pemahaman terhadap konsep Merdeka Belajar juga menjadi hambatan yang cukup signifikan. Banyak pendidik yang masih memahami Merdeka Belajar sebatas kebebasan tanpa arah, padahal konsep ini menekankan pada kemandirian belajar, kreativitas, dan pembelajaran bermakna. Ketidakpahaman tersebut menyebabkan implementasi pembelajaran seringkali tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Merdeka Belajar yang sesungguhnya. Menurut Benjamin Bloom, pemahaman yang baik terhadap tujuan pembelajaran sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman (fahm) merupakan dasar utama dalam setiap amal dan tindakan. Oleh sebab itu, sosialisasi dan penguatan literasi mengenai konsep Merdeka Belajar perlu dilakukan secara berkelanjutan agar seluruh pendidik memiliki persepsi yang sama dalam implementasinya.

Solusi dan Strategi Penguatan Desain Pembelajaran pada Era Merdeka Belajar

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan solusi dan strategi penguatan desain pembelajaran yang bersifat komprehensif dan berkelanjutan. Strategi pertama adalah peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional secara terus-menerus. Guru perlu diberikan pelatihan terkait pedagogi digital, penggunaan media pembelajaran interaktif, serta penerapan model pembelajaran inovatif seperti project-based learning dan problem-based learning. Menurut Thomas Guskey, pengembangan profesional guru yang berkelanjutan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Dalam perspektif Islam, peningkatan ilmu pengetahuan merupakan bentuk kemuliaan sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 yang menjelaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru harus menjadi prioritas utama dalam transformasi pendidikan.

Strategi berikutnya adalah optimalisasi pemanfaatan teknologi pendidikan. Teknologi harus diposisikan sebagai alat untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan kontekstual. Penggunaan platform digital, video pembelajaran, aplikasi edukatif, serta learning management system dapat membantu peserta didik belajar secara mandiri dan kolaboratif. Menurut Richard E. Mayer, integrasi multimedia dalam pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar peserta didik. Namun demikian, penggunaan teknologi juga harus diimbangi

dengan literasi digital dan penguatan nilai-nilai etika agar teknologi digunakan secara bijak dan bertanggung jawab.

Kolaborasi antar stakeholder pendidikan juga menjadi strategi penting dalam memperkuat implementasi desain pembelajaran. Keberhasilan Merdeka Belajar tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga memerlukan dukungan kepala sekolah, orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Kolaborasi tersebut dapat diwujudkan melalui komunitas belajar, forum diskusi pendidikan, serta keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran peserta didik. Menurut Joyce Epstein, keterlibatan keluarga dan masyarakat memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pendidikan peserta didik. Dalam Islam, kerja sama dalam kebaikan merupakan nilai yang sangat dianjurkan sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ma'idah ayat 2:

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama yang harus dilaksanakan secara kolaboratif.

Selain itu, penguatan kebijakan dan dukungan institusi pendidikan menjadi faktor penting dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan kebijakan yang mendukung inovasi pembelajaran, fleksibilitas kurikulum, serta pemerataan akses teknologi pendidikan. Kepemimpinan pendidikan yang visioner juga diperlukan agar transformasi pembelajaran dapat berjalan secara sistematis dan berkelanjutan. Menurut Michael Fullan, perubahan pendidikan yang berhasil membutuhkan dukungan sistemik, budaya organisasi yang adaptif, dan kepemimpinan yang kuat. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan sebagaimana hadis Rasulullah SAW:

"Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."

Dengan demikian, keberhasilan implementasi desain pembelajaran pada era Merdeka Belajar memerlukan sinergi antara kompetensi guru, teknologi pendidikan, kolaborasi stakeholder, dan dukungan kebijakan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan mengenai desain pembelajaran pada era Merdeka Belajar, dapat disimpulkan bahwa desain pembelajaran merupakan elemen strategis dalam mewujudkan transformasi pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Konsep Merdeka Belajar menuntut adanya perubahan paradigma dari pembelajaran yang bersifat konvensional menuju pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, serta memberikan ruang kebebasan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi secara optimal. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa desain pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan kompetensi peserta didik, baik dari aspek soft skills maupun hard skills, melalui pendekatan yang lebih aplikatif dan kontekstual .

Selain itu, desain pembelajaran yang efektif harus mengintegrasikan berbagai komponen utama, seperti tujuan, materi, metode, dan evaluasi, dalam satu kesatuan yang sistematis. Pendekatan seperti Understanding by Design (UbD) terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna melalui keterpaduan antara capaian pembelajaran, asesmen autentik, dan aktivitas pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata . Dengan demikian, desain pembelajaran tidak

hanya berfungsi sebagai perencanaan teknis, tetapi juga sebagai kerangka strategis dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa desain pembelajaran pada era Merdeka Belajar memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Desain pembelajaran yang dirancang secara sistematis, inovatif, dan berbasis nilai akan mampu menghasilkan proses pembelajaran yang bermakna serta membentuk peserta didik yang kompeten, kreatif, dan berakhlak mulia. Integrasi antara teori dan praktik, serta antara ilmu dan nilai-nilai keislaman, menjadi kunci utama dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad. (2025). "Tantangan dan Strategi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*.

Al-Attas, S. M. N. (2014). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Amalia, N. I., et al. (2024). "Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kompetensi Abad 21." *Jurnal Shibyan*.

Azra, A. (2018). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.

Bell, S. (2018). "Project-Based Learning for the 21st Century." *The Clearing House*, 91(2), 39–43.

Bond, M., et al. (2020). "Digital Transformation in Education." *Educational Technology Research and Development*, 68(2), 1–15.

Branch, R. M. (2016). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer.

Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). "Effective Teacher Professional Development." *Learning Policy Institute*.

Desimone, L. M. (2018). "Improving Impact Studies of Teachers' Professional Development." *Educational Researcher*, 38(3), 181–199.

Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The Systematic Design of Instruction*. Boston: Pearson.

Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships*. New York: Routledge.

Fadel, C., & Trilling, B. (2017). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.

Fullan, M. (2019). *Nuance: Why Some Leaders Succeed and Others Fail*. Thousand Oaks: Corwin Press.

Graham, C. R. (2020). "Current Research in Blended Learning." *Handbook of Distance Education*.

Guskey, T. R. (2018). *Evaluating Professional Development*. Thousand Oaks: Corwin Press.

Harahap, H. S., Marzuki, I., & Irwansyah. (2025). "Implementasi Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di Era Digital." *Hibrul Ulama*, 7(1), 111–118.

Hartawati, F., & Karim, M. (2023). "Tantangan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Literasi*.

Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam: Pendekatan Teoretis dan Praktis*. Jakarta: Rajawali Press.

Johnson, E. B. (2019). *Contextual Teaching and Learning*. Thousand Oaks: Corwin Press.

Kause, D. H. B., et al. (2025). "Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Arini*.

Kolb, D. A. (2018). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Pearson.

Lahabu, Y. D. (2024). "Tantangan dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Dasar." *Jurnal Al-Banin*.

Mager, R. F. (2017). *Preparing Instructional Objectives*. Atlanta: Center for Effective Performance.

Makarim, N. A. (2020). *Kebijakan Merdeka Belajar*. Jakarta: Kemendikbud RI.

Mandasari, N. K., et al. (2024). “Analisis Implementasi dan Tantangan Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Sadewa*.

Monalisa, & Irfan, A. (2023). “Tantangan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Basicedu*, 7(5).

Mulyasa, E. (2021). *Kurikulum Merdeka: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munir. (2022). “Desain Pembelajaran Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–60.

Reigeluth, C. M. (2018). *Instructional-Design Theories and Models: The Learner-Centered Paradigm of Education*. New York: Routledge.

Rusman. (2019). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.

Salsabila, A., et al. (2024). “Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Keunggulan dan Tantangan.” *Jurnal Research and Development Student*.

Sari, R. M., et al. (2024). “Penguatan Kompetensi Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pelatihan Teknologi Digital.” *Jurnal Bubungan Tinggi*.

Savery, J. R. (2019). “Overview of Problem-Based Learning.” *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 13(2).

Schön, D. A. (2017). *The Reflective Practitioner*. New York: Routledge.

Siregar, E., & Nara, H. (2020). “Pengembangan Desain Pembelajaran dalam Implementasi Merdeka Belajar.” *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(2), 123–135.

Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2019). *Instructional Technology and Media for Learning*. Boston: Pearson.

Sutarto. (2021). “Transformasi Pendidikan di Era Merdeka Belajar.” *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(3), 389–402.

Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. Alexandria: ASCD.

Trilling, B., & Fadel, C. (2017). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.

Wiles, J., & Bondi, J. (2014). *Curriculum development: A guide to practice* (9th ed.). Pearson Education.

Yayan Nurbayan, Sauri, S., & S. A. (2021). Developing an international standardized Arabic language education curriculum: Introducing a conception-focused design and outcome. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, *9*(2), 155–172. https://doi.org/10.23971/altarib.v9i2.3264

Zamani, A. D., & A. D. (2021). Pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, *5*(2), 214–234. https://doi.org/10.15642/alfazuna.v5i02.1252